

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR IPS SISWA**

## ***THE INFLUENCE OF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) COOPERATIVE LEARNING MODEL ON THE PARTICIPATION IN LEARNING SOCIAL SCIENCES***

Oleh: Fatmawati Dwi Rohmah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta ([fatmawati.dwirohmah.1998@gmail.com](mailto:fatmawati.dwirohmah.1998@gmail.com))

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *quasi eksperimental* dengan bentuk *nonequivalent control group desain*. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo. Kelas IV A sebagai kelompok kontrol (19 siswa) dan kelas IVB sebagai kelompok eksperimen (17 siswa). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala keaktifan, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa lembar skala keaktifan belajar siswa dan lembar observasi keterlaksanaan model NHT. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan *t-test sample independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji-t nilai keaktifan setelah perlakuan yaitu  $|t_{hitung}| = 3,744 > t_{tabel} = 2,04$  nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ). Rata-rata nilai keaktifan sebelum perlakuan kelompok eksperimen sebesar 70,69 dan setelah perlakuan sebesar 81,69. Sedangkan hasil rata-rata keaktifan sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 71,29 dan setelah perlakuan sebesar 74,00. Perubahan rerata pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kata Kunci: *model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)*, *keaktifan belajar, IPS*

### **Abstract**

This study discusses the learning of cooperative learning models of the *Numbered Heads Together* (NHT) type of social studies on the learning participation of grade IV students of Ngentakrejo State Elementary School. This type of research is a quasi-experimental research in the form of nonequivalent control group design. The research subjects were grade IV students of Ngentakrejo Public Elementary School. Class IV as a control group (19 students) and class IVB as an experimental group (17 students). Data collection techniques in this study are the scale of activeness, observation, and documentation. This research instrument uses a scale sheet of student learning activeness and observation sheet implementation of the NHT model. Data analysis techniques used descriptive analysis and hypothesis testing using independent sample t-test. The results showed that there was an interaction of the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model with the activeness of social studies learning for fourth grade students of Ngentakrejo Public Elementary School. This is evidenced by the results of the t-test calculation of the activity value after evaluation, namely  $|t_{count}| = 3.744 > t_{table} = 2.04$  the significance value of 0.001 is smaller than the significance level of 5% ( $0.001 < 0.05$ ). The average value of activeness before group training was 70.69 and after assistance was 81.69. While the average activity results before the control group training was 71.29 and after the assistance was 74.00. Change the mean in the experimental group higher than the control group.

Keywords: cooperative learning model type *Numbered Heads Together* (NHT), learning participation, social sciences (IPS)

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat diperoleh

dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pada umumnya pendidikan dimulai dari pendidikan jenjang sekolah dasar atau disebut dengan SD. Menurut UU pasal 17 No. 20 tahun 2003, pendidikan

dasar merupakan suatu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, kualitas pendidikan SD perlu diperhatikan agar dapat menyiapkan peserta didik yang bermutu memasuki jenjang pendidikan menengah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan pasal 77i, terdapat muatan wajib dalam kurikulum dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Dari beberapa muatan wajib tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki materi-materi yang harus disampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Sapriya (2009:194) menjelaskan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu dan memiliki muatan materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS merupakan suatu mata pelajaran yang berorientasi pada persoalan mengenai manusia dan lingkungannya yang mana tidak dapat difokuskan pada aspek hafalan semata, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk melakukan pengamatan serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga membutuhkan kemampuan memahami yang tinggi agar siswa dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Juli 2019 terkait pembelajaran IPS di kelas IV A dan IV B SD Negeri Ngentakrejo yang terletak di Dusun Temben, Desa Ngentakrejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo terdapat beberapa permasalahan terkait pembelajaran IPS. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya adalah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran tradisional dimana dalam pelaksanaannya dominan menggunakan metode ceramah. Berdasar penjelasan guru, selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri Ngentakrejo belum menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti STAD, NHT, TGT, dan lain sebagainya. Guru lebih memilih model pembelajaran konvensional karena materi IPS yang berupa konsep-konsep abstrak dan mayoritas berisi peristiwa sejarah.

Pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model konvensional, guru dominan menggunakan metode ceramah. Ketika guru menyampaikan materi dengan cara berceramah yang terlihat adalah siswa hanya diam, mendengarkan guru, dan menghafal. Metode ceramah tersebut menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran sehingga belum tercipta keaktifannya.

Selain itu penggunaan model konvensional membuat pembelajaran IPS monoton dan siswa kurang tertarik dengan materi pembelajarannya. Selain itu pembelajaran membuat siswa terlihat bosan. Hal ini berdampak pada keaktifan belajar IPS siswa kurang. Siswa banyak yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung dan bermain sendiri. Fokus siswa bukan pada

materi pembelajaran tetapi lebih fokus pada bahasan lain yang mereka anggap menarik. Ketika guru bertanya kepada siswa, siswa tidak secara langsung menjawab. Guru harus memancing terlebih dahulu baru ada siswa yang mau menjawab. Pada saat guru memberikan tugas, tidak semua siswa langsung mengerjakan, akan tetapi ada yang asyik bermain sendiri, sehingga mengganggu teman yang lainnya.

Pada pembelajaran IPS dengan model konvensional, guru belum secara maksimal menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pada dasarnya media pembelajaran bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa agar tertarik untuk mempelajari materi. Selain itu media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menumbuhkan keaktifan siswa yaitu dengan melibatkan siswa dalam penggunaan media tersebut seperti mengamati media, bermain dengan media, dan mempraktikkan media. Akan tetapi, guru belum menggunakan media pembelajaran yang memadai, sehingga siswa kurang antusias dalam mempelajari materi IPS. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Partisipasi siswa sangat dibutuhkan karena salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah adanya partisipasi siswa yang aktif.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti membatasi permasalahan pada kurangnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena keaktifan merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sangat diperlukan keaktifan. Tanpa adanya keaktifan, pembelajaran tidak akan berjalan. Jika tindakan

dalam pembelajaran tidak tepat, keaktifan siswa tidak akan tercipta. Hal ini berdampak pada pembelajaran menjadi tidak efektif. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif perlu adanya perbaikan pada penggunaan model pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Arends (2008: 16) *Numbered Heads Together* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam revidi berbagai macam materi yang dibahas dalam suatu pembelajaran dan untuk memeriksa pemahaman siswa tentang isi pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) digunakan dengan tujuan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Daryanto & Rahardjo, 2012:245). Proses pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa dan guru mempunyai peran sebagai fasilitator.

Siswa SD mempunyai karakteristik yaitu gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Karakteristik tersebut sesuai dengan tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Pada kelompok belajar ini, siswa belajar dengan teman

sebayanya. Ketika siswa belajar dengan teman sebayanya akan jauh lebih nyaman, tidak merasa malu, dan menyenangkan. Mereka menganggap teman sebaya dalam kelompok belajar tersebut sebagai teman bermain. Karakteristik siswa SD yang lainnya yaitu mampu berpikir kritis terhadap hal-hal yang menarik. Karakteristik tersebut sesuai dengan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu siswa akan berpikir bersama untuk mengkritisi pertanyaan dari guru sehingga menemukan jawaban yang benar. Hal ini didukung dengan adanya penomoran di kepala dimana setiap siswa mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan harus mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan dalam kelompok untuk disampaikan ketika guru memanggil nomor kepala mereka. Ketika guru memanggil nomor kepala, siswa yang mempunyai nomor kepala tersebut akan menyampaikan jawabannya sehingga setiap siswa mempunyai partisipasi aktif dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Ngentakrejo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian yaitu kelas IVA sebagai kelompok kontrol berjumlah 19 siswa dan kelas IVB sebagai kelompok eksperimen berjumlah 17 siswa.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan skala keaktifan, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar skala keaktifan belajar siswa (sebelum dan setelah perlakuan), lembar observasi keterlaksanaan model *Numbered Heads Together* (NHT) dan dokumentasi.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Proses uji validitas instrumen dilakukan dengan *expert judgement* untuk mengetahui dan menilai kelayakan serta kesesuaian isi item dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Selain itu instrumen yang digunakan juga telah melalui tahap uji coba instrumen untuk mengetahui butir yang digunakan benar-benar valid dan reliabel. Validitas tiap butir dan reliabilitasnya diuji dengan bantuan *SPSS versi 23*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang menyajikan data melalui tabel, diagram batang, mean, median, dan modus. Selanjutnya uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji

homogenitas. uji Hipotesisnya menggunakan uji *independent T test*.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Kriteria hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi (*asym. Sig*) > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.
- 2) Nilai signifikansi (*asym. Sig*) < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Sudarmanto, 2005: 108).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui variansi data yang dianalisis homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS. Adapun rumus pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

Kriteria hasil uji homogenitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data mempunyai varian yang homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data mempunyai varian yang tidak homogen (Sudarmanto, 2005: 123).

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis diperlukan uji *independent T test*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Adapun

kriteria hasil uji t menurut Tanujaya (2009: 123) yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

Terima  $H_0$  jika  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$

Tolak  $H_0$  jika  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$

b. Berdasarkan nilai signifikan

Terima  $H_0$  jika nilai sig. pada output > 5% (0,05)

Tolak  $H_0$  jika nilai sig. pada output < 5 % (0,05)

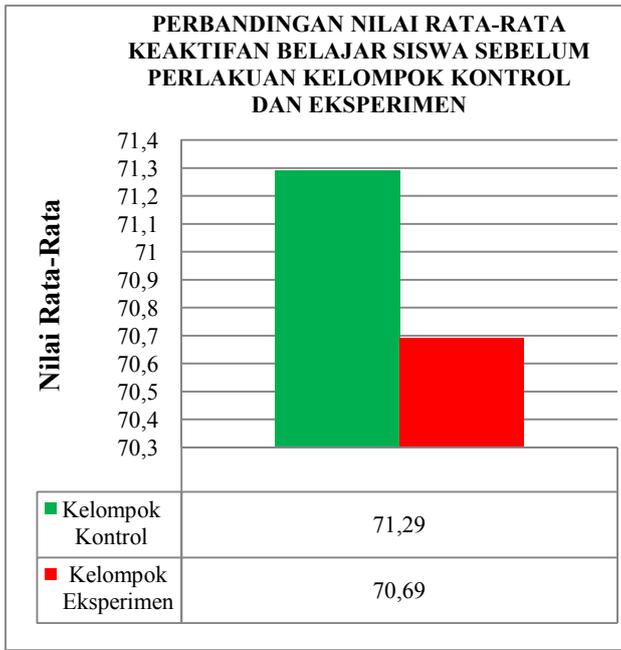
**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini diawali dengan mengadakan pengisian lembar skala keaktifan belajar sebelum perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui data awal keaktifan belajar siswa. Adapun hasil nilai rata-rata keaktifan siswa sebelum perlakuan yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai keaktifan belajar siswa sebelum perlakuan Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No.	Nama Kelompok	Rata-Rata
1.	Kelompok Kontrol	71,29
2.	Kelompok Eksperimen	70,69

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keaktifan sebelum perlakuan pada kelompok kontrol adalah 71,29 dan pada kelompok eksperimen adalah 70,69. Hasil tersebut dapat disajikan dalam diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Sebelum Perlakuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Dari diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak begitu jauh perbedaannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IVA dan IVB sebelum perlakuan pada pembelajaran IPS adalah seimbang.

Setelah dilakukan pengisian lembar skala keaktifan sebelum perlakuan, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sedangkan kelompok kontrol berupa pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

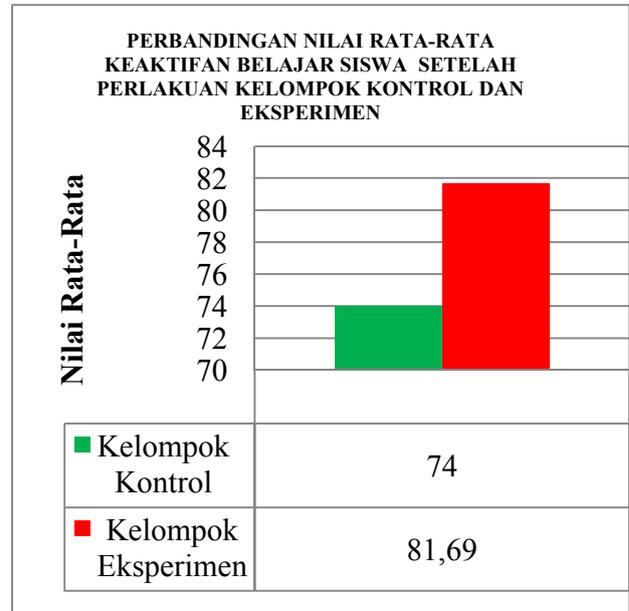
Pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok yaitu dua kali pertemuan. Setelah pemberian perlakuan dimasing-masing kelompok selesai, maka dilakukan pengisian lembar skala keaktifan belajar lagi. Adapun hasil

nilai rata-rata keaktifan belajar siswa setelah perlakuan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Nilai Keaktifan Belajar Siswa Setelah Perlakuan Kelompok kontrol dan Eksperimen

No.	Nama Kelompok	Rata-Rata
1.	Kelompok Kontrol	74,00
2.	Kelompok Eksperimen	81,69

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keaktifan setelah perlakuan pada kelompok kontrol adalah 74,00 dan pada kelompok eksperimen adalah 81,69. Hasil tersebut dapat disajikan dalam diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Keaktifan Belajar Siswa Setelah Perlakuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Dari diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami perbedaan yang cukup besar. Rata-rata nilai keaktifan belajar setelah perlakuan pada kelompok eksperimen sebesar 81,69. Sedangkan rata-rata nilai keaktifan belajar setelah perlakuan pada kelompok kontrol sebesar 74,00. Perbedaan rata-rata pada kelompok eksperimen dan lebih tinggi

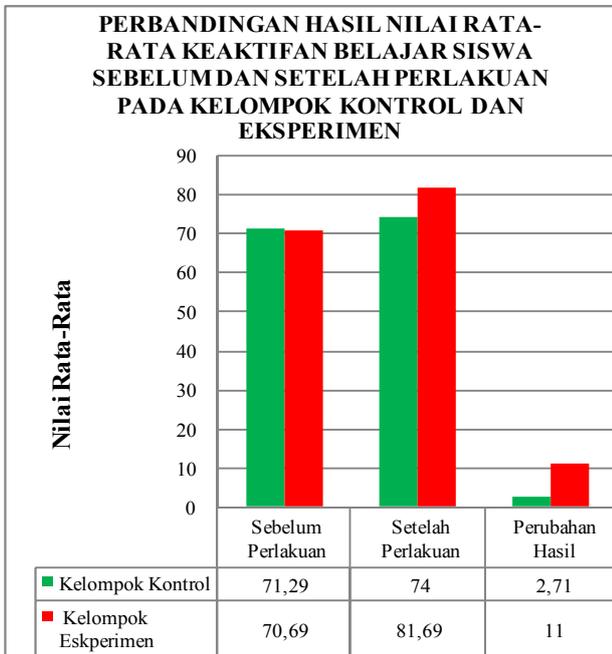
daripada kelompok kontrol. Perbedaan rata-ratanya juga tinggi.

Kemudian untuk perbandingan hasil nilai keaktifan siswa sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Nilai Rata-Rata Keaktifan Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No	Nama Kelompok	Rata-Rata		Perubahan Hasil
		Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan	
1.	Kelompok Kontrol	71,29	74,00	2,71
2.	Kelompok Eksperimen	70,69	81,69	11,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat diagram batang perbandingan nilai rata-rata hasil keaktifan belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Nilai Rata-Rata Keaktifan Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelompok kontrol dari 71,29 menjadi 74,00

dengan selisih 2,71. Sedangkan keaktifan belajar kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 70,69 dan mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan dengan nilai rata-rata setelah perlakuan menjadi 81,69. Perbedaan selisih rata-rata sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen sebesar 11,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai setelah perlakuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Setelah mengetahui perbandingan nilai rata-rata keaktifan belajar sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, maka akan dilanjutkan uji prasyarat dan uji hipotesis. Adapun hasil dari uji prasyarat dan uji hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Keaktifan Belajar IPS Siswa

No	Kelompok Data	Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig (2-tailed)	Kriteria
1.	Sebelum Perlakuan Kelompok Kontrol	0,194	0,088	Normal
	Sebelum Perlakuan Kelompok Eksperimen	0,192	0,097	Normal
2.	Setelah Perlakuan Kelompok Kontrol	0,163	0,200	Normal
	Setelah Perlakuan Kelompok Eksperimen	0,207	0,065	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada hasil sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 0,088 dan hasil sebelum perlakuan kelompok eksperimen sebesar 0,097. Sedangkan *Asymp. Sig (2 tailed)* pada hasil setelah perlakuan kelompok kontrol sebesar 0,200 dan hasil setelah perlakuan kelompok eksperimen sebesar 0,065. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelompok kontrol dan eksperimen baik hasil sebelum maupun setelah perlakuan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Keaktifan Belajar Siswa

No.	Data	Lavene Statistic	Sig.	Kriteria
1.	Kektifan Belajar Sebelum Perlakuan	1,119	0,298	Homogen
2.	Keaktifan Belajar Setelah Perlakuan	1,422	0,242	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji homogenitas hasil sebelum perlakuan kelompok eskperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,298. Sedangkan homogenitas hasil setelah perlakuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,242. Nilai signifikansi keaktifan sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa populasi memiliki varian yang homogen. Oleh karena itu telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji T.

#### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan yaitu menggunakan uji *independent T test* dengan bantuan *SPSS 23*. Adapun hasil dari uji T yaitu sebagai berikut.

#### a. Uji T Nilai Keaktifan Sebelum Perlakuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel 6. Hasil Uji T Nilai Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

No	Kelompok	Mean	t hitung	t tabel	Sig	Keterangan
1.	Kontrol	71,29	0,194	2,04	0,848	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan
2.	Eksperimen	70,69				

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $|t_{hitung}| = 0,194 < t_{tabel} = 2,04$  dan nilai signifikansi  $0,848 > 0,05$ . Nilai  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$  dan nilai sig.  $> 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai keaktifan sebelum perlakuan pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama.

#### b. Uji T Nilai Keaktifan Setelah Perlakuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel 7. Hasil Uji T Nilai Keaktifan Belajar Siswa Setelah Perlakuan

No.	Kelompok	Mean	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
1.	Kontrol	74	-3,744	2,04	0,001	Terdapat pengaruh yang signifikan
2.	Eksperimen	81,69				

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $|t_{hitung}| = 3,744 > t_{tabel} = 2,04$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Nilai  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$  dan nilai sig.  $< 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya

terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai keaktifan belajar setelah perlakuan pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil keaktifan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan, kedua kelompok mengalami peningkatan meskipun peningkatan kelompok kontrol tidak setinggi kelompok eksperimen. Rata-rata skor akhir kelompok eksperimen adalah 81,69 dan untuk kelompok kontrol rata-ratanya adalah 74,00. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan keaktifan belajar IPS siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji T nilai keaktifan belajar setelah perlakuan menunjukkan bahwa nilai  $|t_{hitung}| = 3,744 > t_{tabel} = 2,04$  ( $|t_{hitung}|$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada df 31 taraf signifikansi 0,05). Kemudian nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  (0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%). Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo.

Perbedaan hasil keaktifan siswa yang terjadi karena pada kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam pembelajaran tersebut, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Siswa aktif dalam berdiskusi, menjawab, maupun membantu teman-temannya dalam menyelesaikan soal. Melalui pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) siswa saling bertukar ide atau pendapat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2011:138) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan model *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk saling tukar ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Siswa merasa mempunyai kecocokan dengan teman-temannya dalam berdiskusi sehingga suasana ketika berdiskusi bisa dikatakan kondusif. Hal ini dikarenakan anak-anak berdiskusi dengan teman sebayanya sehingga merasa nyaman bekerja-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2001: 24) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik siswa kelas tinggi yaitu gemar membentuk kelompok sebaya. Keaktifan belajar siswa sangat terlihat dalam pembelajaran. Terlebih pada saat menjawab pertanyaan berdasar nomor kepala. Siswa sangat antusias menjawab pertanyaan dengan menggunakan nomor kepala masing-masing sehingga setiap siswa menunjukkan tanggungjawabnya. Nomor kepala yang dibuat dengan menarik dilengkapi dengan gambar cita-cita masing-masing siswa membuat mereka tambah senang dan percaya diri.

Ketika guru memanggil nomor kepala yang akan menjawab pertanyaan, masing-masing siswa dalam kelompok dengan nomor kepala yang sama berusaha cepat-cepatan mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa menyampaikan jawaban, guru akan membahas jawaban dan memberi kesempatan siswa lain untuk menanggapi. Siswa yang menjawab benar akan mendapat penguatan dari guru dan yang salah diberi motivasi untuk lebih baik lagi. Pada aktivitas tersebut sangat terlihat keterlibatan siswa dalam belajar. Sependapat dengan Sardiman (2011:97) bahwa tanpa adanya aktivitas dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif karena pembelajaran hanya berjalan searah tanpa keterlibatan siswa secara langsung.

Berbeda dengan pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Keaktifan siswa yang tercipta dalam pembelajaran tidak setinggi pada kelompok eksperimen. Dalam pembelajaran guru banyak berceramah, tanya jawab, penugasan berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikerjakan bersama kelompok dan berdiskusi. Siswa terlebih dahulu mendengarkan guru menjelaskan materi dengan cara ceramah. Ketika guru berceramah banyak siswa yang ramai sendiri dan sulit untuk dikondusifkan. Meskipun terdapat kegiatan diskusi, tidak semua siswa mau bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok. Beberapa siswa ada yang berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu ada pula siswa yang berbincang-bincang dan bermain bersama teman-temannya ketika mengerjakan LKPD. Hal ini dikarenakan

kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, selain keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, peneliti juga melakukan evaluasi disetiap pertemuan. Adapun hasil evaluasi telah terlampir. Dari hasil evaluasi, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata evaluasi pertemuan 1 pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 85,5 pada kelompok eksperimen dan 84,00 pada kelompok kontrol. Kemudian nilai rata-rata evaluasi pertemuan 2 pada kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 83,30 pada kelompok eksperimen dan 70,41 pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) selain berpengaruh terhadap keaktifan belajar juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini kelompok yang mempunyai keaktifan belajar yang lebih tinggi juga mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi pula.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan telah terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

*Heads Together* (NHT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Hasil uji T nilai keaktifan belajar setelah perlakuan menunjukkan bahwa nilai  $|t_{hitung}| = 3,744 > t_{tabel} = 2,04$  ( $|t_{hitung}|$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada df 31 taraf signifikansi 0,05).
2. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  (0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%).
3. Dilihat dari selisih rerata skor hasil sebelum perlakuan dan setelah perlakuan pada kelompok kontrol sebesar  $74,00 - 71,29 = 2,71$ . Sedangkan selisih rerata skor hasil sebelum perlakuan dan setelah perlakuan kelompok eksperimen sebesar  $81,69 - 70,69 = 11,00$ . Peningkatan rerata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngentakrejo.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru kelas hendaknya mempelajari dan menerapkan model pembelajaran yang menarik, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar* (Terjemahan Helly Prajitno Soetipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

Huda, M. (2011). *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sardiman A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarmanto, G. (2005). *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Grafindo Persada.

Tanujaya, E. (2009). *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Salemba Infotek.

Yusuf, S. (2001) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.